

***Implementation of Multicultural Values in Islamic Religious and Character Education Learning to Build Inter-Religious Harmony at SMK Negeri 3 Ambon*****Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMK Negeri 3 Ambon**Ali Litolily<sup>1</sup>, Hadida Mony<sup>2</sup><sup>1</sup> Balai Diklat Keagamaan Ambon, Indonesia<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Maluku, Indonesia

✉ litolilyali22@gmail.com

 <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v11i2.406>**Received: November 6, 2025****Revised: November 9, 2025****Accepted: November 15, 2025****Abstract**

*This study aims to examine the implementation of multicultural values in the teaching of Islamic Religious Education and Character (PAI-BP) at SMK Negeri 3 Ambon, as well as its contribution to fostering interreligious harmony. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, document analysis, and questionnaires. The study subjects include the school principal, Islamic Religious Education teachers, and students of SMK Negeri 3 Ambon. Data analysis was conducted descriptively through the processes of data reduction, presentation, and conclusion. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers integrate multicultural values into their teaching by applying inclusive and dialogical approaches, and by connecting learning with local values in students' daily lives both at school and in the community. This approach fosters tolerance, mutual respect, and peaceful coexistence within the multicultural school environment as well as in society. Theoretically, this study strengthens the academic position at the intersection of Islamic education, multicultural studies, and the sociology of education. Practically, the research provides a model for implementing multicultural education based on the Islamic values of *Rahmatan lil' Alamin*, contextualized and relevant to post-conflict vocational schools. Thus, this study contributes to the development of religious education that is humanistic, democratic, and oriented toward strengthening social cohesion amid national diversity.*

**Keywords:** *ambon; interreligious harmony; islamic religious education; multicultural values*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMK Negeri 3 Ambon, serta kontribusinya dalam membangun kerukunan umat beragama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan angket. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI-BP, dan peserta didik SMK Negeri 3 Ambon. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inklusif dan dialogis serta mengaitkan dengan nilai-nilai lokal dalam kehidupan siswa baik di sekolah maupun di masyarakat untuk membentuk sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dilingkungan sekolah yang multikultural maupun di masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi keilmuan pada persimpangan antara pendidikan agama Islam, studi multikultural, dan sosiologi pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian memberikan model implementasi pendidikan multikultural berbasis nilai Islam *Rahmatan lil' Alamin* yang kontekstual dan relevan di sekolah kejuruan pascakonflik. Dengan demikian, riset ini berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran agama yang humanis, demokratis, dan berorientasi pada penguatan kohesi sosial di tengah keberagaman bangsa.

**Kata kunci:** *ambon; kerukunan umat beragama; nilai multikultural, pendidikan agama islam*



*This is an open access article under CC-BY-NC-SA*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi, karena secara etnografi memiliki keragaman etnis, budaya, bahasa dan agama, berdasarkan data Indonesia-investmentsa (2023) merujuk pada data BPS tahun 2023 terdapat lebih dari 270 juta penduduk 1.340 suku bangsa, terdapat lebih dari 700 lebih bahasa yang digunakan oleh berbagai suku bangsa. Di samping itu terdapat 6 agama besar dan berbagai aliran kepercayaan yang diakui oleh negara. Berdasarkan hal tersebut, maka keragaman etnis, budaya dan agama di Indonesia dapat menjadi kekuatan sekaligus juga tantangan untuk membangun bangsa (Isparwoto, 2016; Zahra, 2025). Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia yang inheren multikultural sejatinya saling menghormati untuk mengelola keragaman dengan baik dalam membangun bangsa, pengelolaan keragaman ini dengan cara melibatkan komponen bangsa secara kolaboratif yang tidak bertujuan semata untuk kondisi damai tetapi juga untuk memanfaatkan keragaman bangsa sebagai kekuatan dalam mensukseskan pembangunan nasional. Dengan demikian dibutuhkan sebuah interaksi yang dinamis dimana berbagai budaya secara dinamis saling mempengaruhi satu sama lain.

Nasution dan Albina (2024) menjelaskan bahwa masyarakat multikultural melibatkan perbedaan dalam konsepsi dunia, sistem nilai, organisasi sosial, sejarah dan adat istiadat. Namun keragaman ini jangan dijadikan sarana perbedaan, tetapi menciptakan keunikan tersendiri. Untuk itu dalam mengelola dan merayakan perbedaan maka setiap komponen bangsa harus memahami multikulturalisme.

Lebih lanjut, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pemahaman multikultural merupakan dasar untuk mengedukasi masyarakat tentang demokrasi dan keadilan dalam memandang keragaman budaya masyarakat, agar terhindar dari konflik maupun perasangka (Fauzi et al., 2022; Gustina et al., 2024; M. Ikhlasul Omar S et al., 2024). Untuk itu, memahami pendidikan multikultural dapat memperluas gagasan dan pandangan masyarakat untuk mengelola perbedaan dan mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat plural. Dalam kerangka itu maka dibutuhkan suatu sarana untuk memahami nilai-nilai multikultural.

Oleh karena itu hemat peneliti, salah satu sarana untuk mengimplementasi nilai-nilai multikultural adalah lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) merupakan salah satu mata pelajaran yang efektif untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai multikultural. Menurut Amin Abdullah dalam PP NA (2023), Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memiliki peluang besar untuk membangun keharmonisan hidup dan memperkokoh persatuan bangsa. Karena Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat membentuk akhlak peserta didik dengan nilai Islam Rahmatan Lil'alam. Dengan demikian, sangat penting untuk mengimplementasi nilai-nilai multikultural pada sekolah-sekolah dengan latar belakang peserta didik yang beragam dari aspek etnis, bahasa budaya agama dan gender. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Ambon yang telah berdiri sejak tahun 1965 yang beralamat di Jalan Laksdya Leo Wattimena - Waeheru Kecamatan Baguala Kota Ambon, merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang sangat heterogen serta berada pada lingkungan sosial Kota Ambon yang pernah mengalami konflik sosial sehingga menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Pada saat observasi awal, peneliti menemukan bahwa SMK Negeri 3 Ambon telah menerapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti (PAI-BP), disamping itu ada juga kegiatan-kegiatan sekolah yang dilaksanakan untuk menguatkan nilai-nilai multikultural. Namun selain itu, peneliti juga menemukan serangkaian beberapa peristiwa yang terjadi di sekolah. Pertama ketika terjadi perkelahian antar desa di luar sekolah dampaknya terkadang dapat terbawah sampai ke sekolah. Menurut Kadim Mahulete, S.Pd guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) sebagaimana kutipan wawancara 30 Juni 2025 sebagai berikut:

“Siswa SMK 3 Negeri Ambon ini berasal dari kawasan Kota Ambon dan pesisir pulau Ambon serta pulau Seram yang sangat majemuk, kadangkala ketika terjadi konflik sosial antar desa di tempat asal siswa, dampaknya dapat terasa di sekolah. Karena siswa dari desa yang berkonflik masing-masing

terbawa dengan suasana konflik didesanya dan ada perasaan dendam untuk saling membalas (berkelahi) di lingkungan sekolah ”.

Kedua, ada siswa yang membela teman dalam perkelahian dan memukul pihak lain karena merasa memiliki hubungan Pela (perjanjian dari leluhur untuk ikatan saudara). Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan DL. Warahu Wena,S.Pd pada tanggal 30 Juni 2025 berikut kutipan wawancara;

“Pernah terjadi perkelahian antara oknum siswa yang memiliki desa atau tempat tinggal yang berbeda ketika selesai ibadah di lingkungan sekolah mungkin karena berdesak-desakan lalu menimbulkan ketersinggungan dan terjadi perkelahian antar oknum siswa, kemudian ada oknum siswa yang lain membantu salah satu pihak yang berkelahi alasannya karena memiliki hubungan Pela dengan oknum siswa yang dibantu.”

Ketiga, pada tanggal 19 Agustus 2025 terjadi tawuran antar oknum siswa sampai ada yang meninggal dunia, berikut kutipan wawancara dengan DL. Warahu Wena,S.Pd (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan) pada tanggal 4 September 2025;

Perkelahian antar oknum siswa kelas XII dan Oknum Siswa Kelas XI merupakan perkelahian biasa saja, tetapi karena ada menimbulkan korban luka 1 orang siswa dan 1 orang masyarakat serta 1 orang siswa meninggal dunia, hal ini yang berpengaruh terhadap masyarakat sekitar. Tetapi hal itu sudah ditangani oleh pihak berwajib.

Oleh karena itu, dengan mengamati fenomena sosial dan keagamaan yang terjadi, maka penelitian ini untuk mempertegas posisi keilmuan dalam ranah pendidikan agama berbasis multikulturalisme, yaitu bagaimana nilai-nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran untuk membangun sikap toleran, empatik, dan demokratis di tengah keberagaman peserta didik. Kajian ini juga memperluas kerangka berpikir interdisipliner antara pendidikan agama, sosiologi pendidikan, dan studi multikultural, sehingga memperkaya wacana ilmiah tentang integrasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini penting karena dilaksanakan di SMK Negeri 3 Ambon, sebuah sekolah dengan karakter sosial yang sangat heterogen dan berada di wilayah yang pernah mengalami konflik sosial berbasis agama. Situasi ini menjadikan sekolah sebagai laboratorium sosial yang strategis untuk mengamati bagaimana pembelajaran PAI-BP berperan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural serta mencegah reproduksi prasangka dan kekerasan antar siswa.

Disamping itu, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan model implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah menengah kejuruan yang beragam. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran agama yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan. Dengan demikian, posisi keilmuan penelitian ini berada pada persimpangan antara pendidikan agama, studi multikultural, dan rekonstruksi sosial pascakonflik, yang menjadikan riset ini relevan dan strategis dalam upaya memperkuat kohesi sosial serta membangun masyarakat yang toleran dan berkeadaban.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) pada SMK 3 Ambon. Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah berupa integrasi nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin dalam pembelajaran PAI-BP sebagai strategi penguatan multikulturalisme di sekolah kejuruan pascakonflik. Melalui pendekatan interdisipliner antara pendidikan agama, sosiologi pendidikan, dan studi multikultural berbasis kearifan lokal Maluku, riset ini menawarkan model implementasi pendidikan multikultural yang kontekstual, humanis, dan relevan bagi penguatan kohesi sosial di lingkungan pendidikan yang heterogen.

Selanjutnya ketertarikan peneliti untuk penelitian di SMK Negeri Ambon karena memiliki warga sekolah yang heterogen dan mudah dijangkau. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dan BP di SMK Negeri 3 Ambon serta kontribusinya dalam membangun kerekunan umat beragama. Manfaat penelitian, secara

teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan multikultural khususnya disekolah yang heterogen. Secara praktis manfaatnya bagi guru dan tenaga pendidik dapat mengembangkan sebagai preferensi dalam pengembangan implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Untuk lembaga, dapat menjadi bahan pengembangan sekolah yang inklusif. Kepada peserta didik, membantu siswa memiliki sikap toleransi, demokrasi empati terhadap perbedaan agama, budaya dan bahasa.

## **METODE**

Metode Penelitian, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek dalam penelitian ini tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) serta kontribusinya terhadap kerukunan antar umat beragama. Lokasi dan Waktu Penelitian, dilaksanakan pada SMK Negeri 3 Ambon dimulai pada bulan Juni sampai bulan September Tahun 2025. Subjek dan objek penelitian, berdasarkan lokus dan objek yang ditetapkan maka subjek pada penelitian adalah kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik SMK Negeri 3 Ambon.

Teknik pengumpulan dan analisa data, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, studi dokumen dan angket. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pelaksanaan pembelajaran yang memfokuskan pada metode dan strategi yang digunakan, partisipasi siswa dalam pembelajaran dan bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Selanjutnya yang diamati juga pada aspek interaksi guru dan siswa, sikap saling menghargai dan respons guru terhadap siswa yang berbeda pandangan (keberagamaan). Disamping itu, pengamatan dilakukan untuk melihat komunikasi antar siswa yang berbeda agama di sekolah dan partisipasi siswa dalam kegiatan kerohanian disekolah. Selanjutnya Wawancara, dilakukan untuk memahami fenomena sosial keagamaan yang ada di sekolah dan untuk memahami proses implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dan kegiatan di lingkungan sekolah. Sedangkan teknis studi dokumen, dilakukan untuk melihat data sekolah yang dibutuhkan terkait penelitian ini dan untuk melihat modul ajar dan langkah-langkah pembelajaran. Terakhir teknis angket, digunakan untuk memahami perspektif siswa tentang nilai-nilai multikultural setelah pembelajaran.

Teknik analisa data, pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yakni data di kumpulkan dan diolah berdasarkan kecenderungannya, diberikan makna kemudian mendeskripsikan atau disajikan dalam bentuk naratif. Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut reduksi data, yakni proses memilih dan memilah data yang telah dikumpulkan secara relevan. Kemudian untuk tahapan penyajian data dibuat dalam bentuk narasi deskriptif, tabel dan gambar untuk memudahkan pemahaman penulis. Selanjutnya penarikan kesimpulan yaitu menyusun hubungan pertanyaan penelitian dan data serta makna yang terkandung sebagai temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada SMK Negeri 3 Ambon.**

Membahas tentang penerapan nilai-nilai multikultural di SMK Negeri 3 Ambon sangatlah relevan dengan kondisi riil sekolah tersebut. Keadaan ini disebabkan oleh latarbelakang siswa, guru dan tenaga kependidikan yang sangat heterogen. Kemajemukan ini tidak hanya mencakup aspek etnis, budaya, bahasa dan agama saja tetapi termasuk pola pikir dan pengalaman sosial yang beragam. Mengingat hal itu maka implementasi nilai-nilai multikultural merupakan kebutuhan dalam mewujudkan kondisi belajar dan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif dan rukun serta berkeadilan.

Berdasarkan pencermatan dokumen sekolah dan wawancara dengan Kepala Tata Usaha SMK Negeri 3 Ambon Ibu Nesi Mahulute tanggal 30 Juni 2025 dapat dirincikan jumlah pegawai dan tenaga kependidikan seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik pegawai SMK Negeri 3 Ambon

Jenis ketenagaan	Jumlah		Agama					
			Islam		Kristen		Katolik	
	L	P	L	P	L	P	L	P
Guru	36	57	16	18	19	38		1
Tenaga Kependidikan	3	12	2	4	2	8	-	-
SATPAN	4	-	3	-	1	-	-	-
Cleaning Service	3	1	2	1			-	-
Total	45	70	23	23	22	46	-	1

Sumber data: SMK Negeri 3 Ambon 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan komposisi tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah berdasarkan agama dan jenis kelamin, yang terdiri dari empat kategori: Guru, Tenaga Kependidikan, Satuan Pengamanan (Satpam), dan Cleaning Service total tenaga kerja di sekolah ini berjumlah 115 orang, terdiri atas 45 laki-laki dan 70 perempuan. Dari sisi agama terbagi menjadi: Islam: 46 orang (23 laki-laki dan 23 perempuan), Kristen: 68 orang (22 laki-laki dan 46 perempuan) dan Katolik: 1 orang (1 perempuan). Data ini menunjukkan bahwa komposisi tenaga kerja memiliki keragaman agama dan gender yang cukup tinggi, dengan didominasi perempuan dan penganut agama Kristen. Situasi ini menggambarkan konteks sosial-keagamaan pada SMK Negeri 3 Ambon yang plural dan multikultural. Oleh sebab itu keberagaman ini menjadi potensi besar untuk membangun lingkungan kerja yang toleran dan kolaboratif di lembaga pendidikan.

Keberagaman tersebut bukan saja pada guru dan tenaga kependidikan, bahkan sangat nyata keberagaman pada siswa SMK Negeri 3 Ambon. Para peserta didik berasal dari latar belakang etnis, budaya bahasa serta agama yang berbeda. Dari data hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, DL. Warahu Wena, S.Pd pada tanggal 30 Juni, dapat dikemukakan rincian jumlah siswa berdasarkan agama sebagai berikut:

Tabel 2. Data jumlah siswa menurut agama

Jumlah Siswa 1.018	Agama					
	Islam		Kristen		Katolik	
	L	P	L	P	L	P
Siswa Kelas XII	183	30	95	10	3	1
Siswa Kelas XI	172	37	116	8	4	1
Siswa Kelas X.	186	31	121	15	4	3
Total	541	98	332	31	11	5

Sumber data: SMK Negeri 3 Ambon Tahun 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah siswa seluruhnya adalah 1.018 orang, terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII. Data dikelompokkan berdasarkan agama (Islam, Kristen, Katolik) dan jenis kelamin (Laki-laki dan Perempuan). Mayoritas siswa beragama Islam (62,8%), disusul Kristen (35,7%), dan Katolik (1,5%). Ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah bercorak multikultural, dengan didominasi Muslim namun terdapat keberagaman yang signifikan. Dari sisi gender, siswa laki-laki jauh lebih banyak dibanding perempuan. Namun demikian, keberadaan siswi perempuan (13,2%) tetap menunjukkan inklusivitas gender. Selanjutnya Data ini menggambarkan bahwa SMK Negeri 3 Ambon merupakan sekolah multikultural, karena terdapat siswa dari tiga agama berbeda.

Interaksi antar agama (Islam, Kristen, Katolik) berpotensi menjadi media pembelajaran toleransi dan kerukunan umat beragama. Keberagaman agama dan gender ini menciptakan potensi kuat untuk pendidikan karakter multikultural dan nilai-nilai kebersamaan.

Keberagaman yang ada pada SMK 3 Ambon ini menjadi motivasi tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di sekolah. Penerapan nilai-nilai multikultural pada SMK Negeri 3 Ambon dilakukan melalui dua cara, pertama diintegrasikan dalam pembelajaran, kedua melalui kegiatan sekolah.

### **Implementasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran**

Implementasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran dilakukan dengan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Berikut ini kutipan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti Kelas XII Kadim Mahulete, S.Pd.I pada tanggal 30 Juni 2025 berikut ini :

“Untuk menguatkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran, kami mengintegrasikan dalam semua materi PAI-BP disesuaikan dengan pembahasan, kemudian dikaitkan dengan contoh-contoh yang berhubungan dengan kehidupan siswa baik pada lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Khusus dilingkungan sekolah, selain latar belakang suku, etnis dan bahasa yang berbeda ada juga perbedaan agama sehingga nilai multikultural sangat perlu untuk ditanamkan kepada siswa, khusus bagi siswa yang beragama Islam, diharapkan dapat memahami nilai-nilai multikultural dan diinternalisasikan dalam sikap nyata, baik dalam kehidupan sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis dan hal ini sangat didukung oleh kurikulum”.

Menurut Ahmad Muttaqin, S.Pd.I Guru PAI-BP kelas XI berikut kutipan wawancara tanggal 2 Juli 2025:

“Membangun dasar pemahaman tentang nilai-nilai multikultural bagi siswa dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dikedepankan, karena materi-materi pada PAI-BP misalnya pembiasaan berfikir kritis, Iman, ibadah, ketentuan pernikahan dalam islam dan lain-lain itu membutuhkan penjelasan yang baik, termasuk tentang perbedaan pandangan dalam memahami ajaran agama, agar peserta didik memiliki sikap menghargai pendapat setiap peserta didik”.

Lebih lanjut Ahmad Muttaqin juga menjelaskan:

“Peserta didik pada kelas X, XI dan XII terdapat juga peserta didik dari latar belakang paham keagamaan yang berbeda. Secara umum peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang berpaham sunni namun ada juga beberapa peserta didik yang datang dari latar belakang keluarga yang berpaham Salafil, sehingga berpengaruh terhadap dinamika pembelajaran. Untuk itu, pemahaman nilai-nilai multikultural sangat membantu proses pembelajaran yang demokratis serta memiliki pemahaman dan wawasan yang luas terhadap sikap anti diskriminasi terhadap paham keagamaan orang lain.”

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti (PAI-BP) pada SMK 3 Ambon mengacu pada kurikulum dan buku Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti (PAI-BP). Nilai-nilai multikultural tersebut mencakup beberapa aspek penting yaitu; toleransi (tasamuh), keadilan (al-‘adalah), kesetaraan (assawiyah), musyawarah (syurah), demokrasi (al-huriyah), kemanusiaan (al-basyariah), dan persatuan (wahdat).

Menurut Kadim Kadim Mahulete, S.Pd.I (Wawancara 30 Juni 2025) :

“Ada beberapa nilai multikultural misalnya toleransi (tasamuh), menguatkan sikap saling menghargai keberagaman untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan. Sedangkan nilai keadilan (al-‘adalah) menekankan pada perwujudan keseimbangan atau perlakuan adil tanpa diskriminasi baik dalam hubungan individu maupun masyarakat. Kemudian nilai kesetaraan (assawiyah) mendorong pada hubungan yang setara dalam hak dan kewajiban antar individu maupun kelompok masyarakat. Selanjutnya nilai musyawarah (syurah) mendorong pengambilan keputusan bersama-sama. Nilai demokrasi (al-huriyah) menguatkan pada sikap menghargai perbedaan pendapat. Nilai Kemanusiaan (al-basyariah) menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama. Nilai persatuan (wahdat) memperkuat rasa kebersamaan di tengah keberbedaan.

Berdasarkan wawancara, proses implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti didahului dengan perencanaan pembelajaran pilihan

metode dan media yang tepat, pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai-nilai multikultural serta melakukan evaluasi pembelajaran.

Menurut Safrudin Payapo, M.Pd.I Guru PAI Kelas X SMK 3 Ambon, implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dengan langkah berikut:

“Pendahuluan, pada kegiatan pendahuluan ini guru melakukan persiapan pembelajaran dengan mempersiapkan peserta didik dan berdo’a untuk memulai pembelajaran sebagai sikap yang patuh dan religius. Selanjutnya Guru memulai dengan pertanyaan pemantik materi yang akan disampaikan. Kemudian pada kegiatan inti kami menerangkan atau menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kemudian memberikan dalil yang sesuai, serta mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, musyawarah, demokrasi dan kemanusiaan. Adapun nilai-nilai ini disesuaikan dengan materi. Sedangkan pada kegiatan penutup kami menyimpulkan materi bersama dan penguatan nilai-nilai multikultural yang berkaitan dengan materi”.

Selanjutnya berdasarkan observasi pembelajaran dan hasil penelusuran dokumen berupa modul ajar dan disain pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) pada kelas XI yang disusun oleh Ahmad Muttaqin, S.Pd.I (2025) terdapat nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan meliputi nilai toleran (tasamuh) nilai ini mendorong untuk memiliki sikap menghormati perbedaan, musyawarah (syura) yang mendorong pengambilan keputusan bersama-sama dalam diskusi. Nilai demokrasi (al-huriyah) menguatkan pada sikap menghargai perbedaan pendapat. Nilai Kemanusiaan (al-basyariah) menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama sebagai syukur nikmat. Nilai persatuan (wahdat) memperkuat rasa kebersamaan di tengah keberbedaan siswa. Nilai-nilai tersebut integrasikan sesuai dengan konten materi.

Nilai tersebut tergambar pada karakteristik materi pelajaran yang berfokus pada empat akhlak mulia yang menjadi bukti keimanan: memenuhi janji (menjaga amanah), mensyukuri nikmat, memelihara lisan, dan menutupi aib orang lain. Jenis pengetahuan yang akan dicapai meliputi: pengetahuan faktual tentang definisi dan dalil (Al-Qur'an dan Hadis) terkait setiap akhlak; pengetahuan konseptual tentang hikmah, dampak positif-negatif, dan keterkaitan antar akhlak; pengetahuan prosedural tentang cara-cara mengimplementasikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta pengetahuan metakognitif tentang bagaimana nilai-nilai ini membentuk karakter muslim yang berakhlak mulia dan menjadi bagian dari ibadah.

Materi ini sangat relevan dengan dinamika interaksi sosial peserta didik di sekolah, keluarga, dan masyarakat yang mendorong siswa pada nilai karakter kejujuran, amanah, syukur, santun, bertanggung jawab, empati, dan peduli sesama. Mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi contoh perilaku dari tokoh masyarakat atau figur publik (melalui berita/dokumenter) yang memenuhi atau tidak memenuhi akhlak yang dibahas. Menghadirkan tokoh inspiratif (ulama, aktivis sosial) yang dikenal konsisten dalam akhlak.

Mengajak peserta didik untuk mengamati (secara etis) penerapan akhlak ini di lingkungan tempat tinggal, atau melakukan kampanye kecil tentang pentingnya akhlak dalam memelihara komunikasi antar sesama dengan baik. Mendorong budaya saling menghargai pendapat, berani berpendapat dengan santun, empati terhadap sesama, bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatan, serta mengembangkan kesadaran diri (refleksi diri).

### **Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Kegiatan Sekolah**

Di samping implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, peneliti temukan juga bahwa implementasi nilai-nilai multikulturalisme dilakukan melalui kegiatan sekolah. Misalnya pembinaan mental siswa yang dilakukan oleh sekolah, hal ini sebagaimana diutarakan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan DL. Warahu Wena, S.Pd pada tanggal 30 Juni;

“Dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di SMK 3 Ambon, kita selama ini selain diintegrasikan dalam pembelajaran kami programkan juga melalui kegiatan sekolah misalnya: pembinaan mental/kerohanian bagi seluruh siswa berdasarkan agama masing-masing, pelaksanaan peringatan hari-hari besar nasional atau keagamaan dan kegiatan kemanusiaan siswa lintas agama dalam membantu masyarakat. Selain itu, kegiatan lintas agama seperti pembinaan kerohanian, peringatan hari besar

nasional maupun keagamaan yang dihubungkan dengan kearifan lokal pela gandong, masohi atau gotong royong yang direalisasikan dengan aksi nyata pada tataran kegiatan kemanusiaan bersama. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga menjadi agen perdamaian di masyarakat, memiliki jiwa gotong royong, empati, serta kepedulian sosial yang tinggi. Harapan akhirnya, melalui program ini dapat terwujud profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sekaligus memiliki jiwa kebhinekaan global yang Inklusif”.

Dengan mengimplementasi nilai-nilai multikultural melalui dua strategi ini para guru berharap terbentuk karakter siswa yang toleran, inklusif dan mampu menghargai perbedaan agama budaya serta latar belakang sosial. Disamping itu implementasi nilai-nilai multikultural dapat menciptakan iklim sekolah yang harmonis, penuh dengan suasana kebersamaan dengan kearifan lokal masyarakat Maluku yaitu pela gandong yang saling menghormati serta terlepas dari sikap diskriminatif.

### Persepsi Siswa Terhadap Nilai Nilai Multikultural

Berdasarkan data kuesioner yang diisi oleh siswa yang beragama islam pada kelas X. Jurusan Nautika Kapal Penangkapan Ikan A dan B berjumlah 12 siswa dari 30 siswa, kemudian kelas XI jurusan Listrik C dan jurusan TKR B 12 siswa dari 32 serta kelas XII jurusan listrik A 12 siswa dari 27 siswa SMK Negeri 3 Ambon. Metode sampling representative yang digunakan, dari 1 jurusan 12 orang keseluruhan populasi siswa, diperoleh berbagai temuan penting terkait persepsi siswa terhadap tema penelitian yang diangkat. Proses penyebaran kuesioner dilakukan secara proporsional di tiap jenjang kelas. Berikut ini hasil persepsi siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitan hasil pengisian questioner persepsi siswa tentang multikulturalisme

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Guru saya mengajarkan untuk saling menghargai teman dari agama yang berbeda	6	6			
2	Saya merasa dihargai oleh teman-teman walau berbeda budaya dan agama	7	4			1
3	Dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti, saya diajak untuk hidup rukun dalam perbedaan	3	9			
4	Kegiatan belajar mendorong saya untuk menghargai perbedaan di lingkungan sekolah	2	9	1		
5	Saya merasa pembelajaran PAI mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang damai dan harmonis	8	4			
6	Saya sering berdiskusi dengan teman lintas agama	5	5	1	1	

Sumber data: Siswa Kelas X. Jurusan Nautika Kapal SMK Negeri 3 Ambon

Tabel 4. Rekapitan hasil pengisian questioner persepsi siswa tentang multikulturalisme

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Guru saya mengajarkan untuk saling menghargai teman dari agama yang berbeda	10	2			
2	Saya merasa dihargai oleh teman-teman walau berbeda budaya dan agama	10	2			
3	Dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti, saya diajak untuk hidup rukun dalam perbedaan	10	2			
4	Kegiatan belajar mendorong saya untuk menghargai perbedaan di lingkungan sekolah	8	4			
5	Saya merasa pembelajaran PAI mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang damai dan harmonis	11		1		
6	Saya sering berdiskusi dengan teman lintas agama	2	7	3		

Sumber Data: Kelas XI Jurusan Listrik C dan Jurusan TKR B SMK 3 Ambon

Tabel 5. Rekapitan hasil pengisian questioner persepsi siswa tentang multikulturalisme

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Guru saya mengajarkan untuk saling menghargai teman dari agama yang berbeda	9	3			
2	Saya merasa dihargai oleh teman-teman walau berbeda budaya dan agama	8	4			
3	Dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti, saya diajak untuk hidup rukun dalam perbedaan	9	3			
4	Kegiatan belajar mendorong saya untuk menghargai perbedaan di lingkungan sekolah	9	3			
5	Saya merasa pembelajaran PAI mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang damai dan harmonis	10	2			
6	Saya sering berdiskusi dengan teman lintas agama	7	5			

Sumber data: Siswa Kelas XII Jurusan Listrik A SMK Negeri 3 Ambon

Tabel 5 menunjukkan bahwa persepsi atau tanggapan siswa terhadap pernyataan satu sampai dengan enam secara umum memiliki gambaran kecenderungan yang baik atas nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan sekolah. Namun, terdapat keberagaman persepsi antara jenjang kelas. Tingkat pemahaman dan Siswa pada jenjang tertentu tampak memiliki kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan jenjang lainnya, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya analisis lebih mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut, seperti pengalaman belajar, lingkungan sosial, maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru.

#### **Analisis Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) Pada SMK Negeri 3 Ambon.**

Merujuk pada beberapa temuan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural pada SMK Negeri 3 Ambon memiliki relevansi yang kuat sesuai dengan kondisi riil sekolah yang sangat multikultural. Keberagaman agama, etnis, budaya serta latar belakang sosial siswa, guru dan tenaga kependidikan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut sudah menjadi sebuah ruang sosial pendidikan yang sangat heterogen sehingga dapat menjadi momentum untuk penguatan sikap inklusif dan toleransi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

SMK Negeri 3 Ambon sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada pada kondisi sosial Kota Ambon yang sangat majemuk, telah berkontribusi dalam penguatan kerukunan umat beragama dengan cara mengimplementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran (PAI dan Budi Pekerti). Melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah ditanamkan pemahaman tentang nilai toleransi, demokrasi, kemanusiaan dan persatuan. Penanaman nilai-nilai ini telah membantu siswa dan warga sekolah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penghargaan terhadap keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa.

Pemahaman di atas sejalan dengan pemahaman (Malleleang et al., 2022) yang mengatakan bahwa nilai-nilai multikultural merupakan solusi terbaik ketika dihadapkan kepada masyarakat plural, majemuk, dan beranekaragam. Karena itu yang harus dilakukan dalam sekolah adalah menanamkan nilai-nilai agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan realitas keberagaman dan dapat mengelola keberagaman menjadi perilaku yang positif.

Oleh sebab itu, upaya mewujudkan kerukunan umat beragama melalui penguatan nilai-nilai multikultural pada SMK Negeri 3 Ambon tersebut membuktikan bahwa lembaga pendidikan ini tidak hanya berperan dalam menanamkan pengetahuan dan keterampilan pada bidang keahlian, tetapi juga membentuk sikap peserta didik yang berkarakter inklusif dalam menghadapi perbedaan. Hal itu dilakukan sebagai bentuk transformasi lembaga pendidikan dalam berkontribusi untuk kerukunan dan harmoni bangsa. Karena itu, tidak dapat dipisahkan lembaga pendidikan dengan multikulturalisme sebagai realitas sosial yang akan dihadapi oleh lembaga pendidikan di masa-masa yang akan datang.

Nilai multikultural merupakan proses yang melibatkan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Baroroh, 2019; Prasetiawati, 2017; Zulqarnain, 2017). Hal ini menegaskan bahwa nilai multikultural merupakan aras pengetahuan yang hendaknya mampu memberikan motifasi untuk membentuk sikap untuk saling menghargai dan menghormati realitas yang beragam.

Oleh sebab itu, penguatan peserta didik pada aspek pemahaman nilai-nilai multikultural bukan masalah teknis belaka namun merupakan upaya internalisasi dan karakterisasi sikap toleransi terhadap perbedaan agama, ras, suku, adat dan lain-lain dikalangan peserta didik sangat penting untuk membangun masyarakat yang multikultural (Laila & Rahmawati, 2022). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memiliki relevansi dengan nilai-nilai multikultural, dengan memperbaiki sistem dan mengefektifkan kegiatan belajar, akan menambah keberhasilan dalam membangun masyarakat multikultural.

Sejalan dengan pemahaman di atas, maka penguatan masyarakat multikultural, yaitu dengan mengelola potensi yang dimiliki secara benar, akan menambah keberhasilan fungsi dan peran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Implikasinya, dilakukannya penguatan pada kedua sisi secara simultan akan memberi hasil yang optimal, baik dari sisi peran pendidikan maupun pembangunan masyarakat multikultural itu sendiri.

### Proses Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural toleransi, musyawarah, demokrasi ke dalam pembelajaran kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata misalnya nilai toleransi, pada materi yang berkaitan dengan bacaan sholat yang bagian dari ibadah dimana antara sesama muslim saja bisa berbeda karena perbedaan mazhab. olehnya itu, sikap toleransi atau menghargai perbedaan dalam pemahaman agama merupakan ajaran islam itu sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam Syarah An Nawawi yang dikutip oleh Solehudin (2020) berikut ini;

قَالَ الْخَطَّابِيُّ : وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : " اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ " (شرح النووي على مسلم - مشكول  
 "telah diriwayatkan dari Nabi Sollallahu 'alaihi wasallam...sesungguhnya beliau telah bersabda Perbedaan pendapat umatku adalah rahmat". (Syarah An Nawawy, 6:27).

Begitu pula dengan nilai-nilai multikultural yang lainnya seperti penghormatan terhadap agama lain, guru PAI telah menunjukkan Firman Allah SWT, QS Surat Alkafirun ayat 1-6 :

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang Kafir Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang Aku sembah. Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku".

Begitu pula dengan menghormati perbedaan budaya, etnis dan bahasa, guru PAI menunjukkan firman Alla SWT, QS. Al-Hujurat ayat 13 :

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat : 13)

Dalam menyajikan ayat-ayat Alquran dan hadits di atas Guru PAI mengaitkan dengan contoh-contoh nyata dari kehidupan siswa secara kontekstual. Hal itu sejalan dengan pemahaman Das & Wahab (2021) dan Iskandar et al., (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran agama berbasis multikultural sangat efektif jika dalam proses pembelajaran dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai multikultural dengan pembelajaran yang kontekstual. Selanjutnya dalam konteks upaya implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran,

Senada dengan pandangan tersebut, Zaini et al., (2025) berpandangan bahwa ”proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sejatinya untuk menegaskan penerimaan orang lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya”. Olehnya itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural maka guru memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai *Takriim*/saling menghormati kepada siswa-siswanya. Dengan nilai itulah siswa termotivasi untuk menghormati antar sesama kendatipun dengan orang berbeda paham agama dalam islam maupun dengan orang yang beda agama, suku, etnis dan budaya.

Dengan demikian dalam materi pelajaran pendidikan agama islam yang berhubungan dengan masalah-masalah Iman, Akhlaq, Tahara, ibadah, munakahat dan lain-lain seorang guru harusnya miliki pengetahuan yang cukup terkait dengan materi dan perbedaan paham agama dalam islam agar dapat ditunjukkan kepada siswa agar mereka memiliki preferensi terkait dengan perbedaan paham agama dalam islam. Hal itu dilakukan agar kelak siswa memahami berbagai macam paham keagamaan sehingga ia memiliki sikap inklusif dalam berhadapan dengan realitas perbedaan pemahaman agama dalam islam. Begitu pula guru dapat menunjukkan perbedaan agama-agama serta nilai-nilai universal yang dimilikinya agar kelak mereka memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan dan dapat menghormati dan kerjasama dengan orang lain, walaupun perbedaan agama, budaya, etnis dan Bahasa.

### **Kegiatan Sekolah**

Sekolah inklusif adalah sekolah yang mampu mengelola keragaman dengan baik. Dalam konteks SMK Negeri 3 Ambon yang memiliki Guru dan Tenaga Kependidikan sebanyak 115 orang dan siswa 10.18 orang dengan agama, budaya dan etnis yang berbeda-beda sebagaimana data temuan di atas. Maka tentu pengelolaan membutuhkan sebuah tata kelola yang baik, serta kegiatan-kegiatan sekolah seperti pembinaan rohani, peringatan hari besar nasional dan keagamaan serta aksi kemanusiaan secara bersama dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mewujudkan toleransi dan solidaritas sosial.

Implementasi nilai multikultural pada kegiatan sekolah menurut Sihotang (2024) bahwa jika dilaksanakan kegiatan pembinaan rohani masing-masing agama dan kegiatan-kegiatan dialog lintas iman secara kontinyu dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial yang signifikan sehingga terbentuknya intergroup empati, yakni suatu dorongan untuk memahami serta merasakan apa yang di alami oleh kelompok lain. Rasa empati lintas kelompok ini dapat memperkuat kesadaran sosial yang dapat mengurangi stereotip atau prasangka. Olehnya itu kegiatan-kegiatan antar agama dapat menjadi media untuk pembangunan karakter yang menumbuhkan sikap menghargai, kebersamaan dalam keberagaman.

Dalam ranah pendidikan, kegiatan peringatan hari besar agama dan bhakti social yang dilaksanakan lintas iman serta program lain yang mengarah pada pembentukan sikap toleransi merupakan wahana pembelajaran sosial untuk memahami orang lain dalam perbedaan secara empati”. keterlibatan aktif siswa dalam proyek lintas iman dapat membentuk *sense of belonging* yang lebih luas pada lingkungan sekolah multikultural. Dengan demikian kegiatan sosial lintas iman tidak hanya sebagai sarana dalam membangun solidaritas tetapi menjadi instrumen yang efektif untuk membangun karakter moderat dan inklusif dalam pendidikan agama di sekolah.

### **Persepsi Siswa**

Pada Tabel 3, 4 dan 5 di atas sesuai hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi yang positif. Terutama pada aspek penghargaan terhadap budaya dan agama yang berbeda serta pembelajaran PAI mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang damai dan harmonis. namun terdapat variasi antar jenjang kelas dimana siswa kelas XII menunjukkan pemahaman lebih tinggi dibanding dengan kelas X. dan XI. Secara umum siswa kelas X. SMK Negeri 3 Ambon mempunyai persepsi yang positif dengan adanya multikulturalisme bahkan guru

Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam menanamkan sikap penghargaan terhadap multikulturalisme di sekolah. Meskipun masih perlu penguatan. Karena masih sebagian siswa yang belum memiliki pemahaman yang cukup terhadap multikulturalisme karena belum lama menempuh pendidikan pada jenjang SMK Negeri 3 Ambon tersebut.

Selanjutnya siswa kelas XI SMK Negeri 3 Ambon secara keseluruhan memiliki persepsi terhadap multikulturalisme sangat positif karena merasa dihargai dan diterima dalam keberagaman, siswa juga menilai bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun sikap toleran dan damai. Siswa kelas XI sudah menunjukkan kesadaran bahwa sangat penting hidup rukun dan damai. Namun demikian masih perlu diarahkan oleh guru serta mengkondisikan lingkungan sekolah untuk mendukung interaksi lintas agama dan budaya dapat ditingkatkan sehingga pemahaman yang dimiliki tidak sebatas kognitif belaka tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat.

Berikutnya siswa kelas XII SMK Negeri 3 Ambon, dari data hasil angket persepsi siswa mayoritas siswa merasa bahwa guru memiliki peran yang aktif menunjukkan keteladanan dan menanamkan nilai-nilai multikultural, sehingga relasi sosial antar siswa tergolong positif dan harmonis sekolah sudah menjadi ruang aman bagi keberagaman. Secara umum, dapat dikatakan bahwa siswa kelas XII memiliki persepsi yang sangat positif terhadap multikultural. Mereka merasa terbantu dengan pembelajaran PAI sampai di jenjang kelas XII dalam membentuk sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, mendukung iklim sekolah yang inklusif dan interaksi antar siswa lintas agama.

Berkaitan dengan siswa kelas X., XI. Dan XII memiliki pengalaman multikultural yang berbeda-beda karena hubungan dengan waktu bersosialisasi di sekolah. Hal ini senada dengan teori [Hasan \(2022\)](#) yang mengatakan bahwa sebagaimana aspek perkembangan lainnya, ranah kognitif ini juga dapat mengalami perkembangan secara bertahap menuju kesempurnaan atau kematangannya. Singkatnya kognitif dimengerti sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah, kemampuan kognitif yang berkembang akan memudahkan seseorang dalam menguasai pengetahuan umum lainnya sehingga ia dapat menjalankan fungsinya dalam interaksi bermasyarakat secara luas.

Secara teori, Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi serangkaian tahapan yang terjadi seiring bertambahnya usia, yang menjelaskan peningkatan kemampuan berpikir dari waktu ke waktu ([Babullah, 2022](#)). Olehnya itu dalam konteks siswa SMK yang berusia 17-18 idealnya berada dalam tahapan ini untuk berfikir logis dan sistematis. Karena secara individu siswa mulai diperhadapkan dengan berbagai masalah yang tidak terbatas kemungkinan mengarah ke berfikir abstrak dan idealisme. Sementara siswa kelas X. dan XI masih membutuhkan kematangan kognitif seiring waktu untuk meningkatkan kapasitas dalam pemrosesan informasi serta kemampuan penalaran yang lebih sistematis. Karena itu perbedaan agama, budaya dapat di arahkan oleh guru serta pengkondisian lingkungan sekolah dengan berbagai kegiatan lintas agama dan budaya agar para siswa dapat menggunakan pemahan agama dan budaya untuk menjadi perekat tidak sebaliknya sebagaimana beberapa peristiwa yang terjadi di SMK Negeri 3 Ambon sebagaimana temuan di atas.

## **KESIMPULAN**

Implementasi nilai-nilai multikultural pada SMK Negeri 3 Ambon dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMK Negeri 3 Ambon dilaksanakan dalam dengan cara mengintegrasikan dalam pembelajaran serta disesuaikan dengan semua pembahasan materi (PAI-BP) yang diajarkan, kemudian dikaitkan dengan contoh-contoh yang berhubungan dengan kehidupan siswa baik pada lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Disamping itu, implementasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui kegiatan sekolah. Misalnya pembinaan mental/kerohanian siswa yang dilakukan oleh sekolah berdasarkan agama masing-masing, pelaksanaan peringatan hari-hari besar keagamaan dan kegiatan kemanusiaan siswa lintas agama dalam membantu masyarakat yang mengalami bencana.

Secara umum, Guru PAI-BP dapat terus mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada saat pembelajaran melalui materi maupun keteladanan dengan metode dalogis dan study kasus serta refleksi agar peserta didik mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai multicultural secara baik. Selanjutnya, bagi Pihak Sekolah perlu memperkuat program sekolah yang berbasis pada nilai-nilai multikultural seperti dialog kehidupan, dialog iman dalam bentuk nilai-nilai universal lintas iman agar secara kontinyu siswa memiliki pemahaman dan kesadaran untuk menciptakan budaya damai. Lebih lanjut, Bagi peneliti diharapkan dapat melaksanakan penelitian serupa di SMA/SMK yang lain agar dapat melihat perbandingan hasil temuan.

## REFERENSI

- Babullah, R. (2022). Teori perkembangan kognitif jean piaget dan penerapannya dalam pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 131–152. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.10>
- Baroroh, H. (2019). Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 1(2), 67. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v1i2.6623>
- Das, St. W. H., & Wahab, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran fikih pada MTs DDI kaballangang kabupaten pinrang. *Al-Musannif*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i1.43>
- Fauzi, N., Rusdin, R., & Akmal, A. (2022). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD/MI. *Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(1), 73–79. <https://doi.org/10.30599/jemari.v4i1.1502>
- Gustina, Z., Apdasuli, R. R., Aprisa, M. T., Nurlaili, & Karni, A. (2024). Implementasi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 244–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20281>
- Hasan, S. (2022). Telaah perkembangan kognitif anak madrasah ibtidaiyah pada masa pandemi. *Education and Learning Journal*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.130>
- Iskandar, I., Setiawan, D., & Anwar, M. S. (2025). Internalisasi multikultural dalam pendidikan agama islam di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKMB). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 258–265. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.868>
- Isparwoto. (2016). Peran pendidikan multikultural dalam membangun budaya dan karakter bangsa. *JPPKn*, 1(1), 34–43. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/30/20>
- Laila, I. N., & Rahmawati, U. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam budaya sekolah sebagai upaya menumbuhkan jiwa moderasi beragama siswa. *Nidhomiyah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 121–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i01.5641>
- M. Ikhlahul Omar S, Fathurrahman Muhtar, & Zainuddin Zainuddin. (2024). Strategies for strengthening multicultural education in building students understanding of religious moderation. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(2), 237–248. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.1654>
- Malleleang, A. M. A., Sumertha, I. G., Santoso, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Esolusi konflik kepercayaan dalam toleransi beragama pada masyarakat multikultural di indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3693>
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Prasatiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 272–303. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Sihotang, D. O. (2024). *Harmoni moderasi beragama: Pemahaman, kesadaran, dan penerapannya*. P4I.

- Solehudin, D. (2020). *Penjelasan Ungkapan "Ikhtilaafu Ummatie"*.
- Zahra, M. (2025). Membangun identitas nasional di tengah keragaman : Peran multikulturalisme dalam persatuan indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 120–128. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1115>
- Zaini, M., Normuslim, N., & Zulkarnain, A. I. (2025). Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 8 palangkaraya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 26–38. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3610>
- Zulqarnain, Z. (2017). Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren d di-ad mangkoso baru sulawesi selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 193–205. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).631](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).631)